

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 103-109

## Tindak Tutur dan Variasi Bahasa dalam Film *Hati Suhita*

Sri Hari Yuni Rianti<sup>a,1\*</sup>, Memet Sudaryanto<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [sri.rianti@mhs.unsoed.ac.id](mailto:sri.rianti@mhs.unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika tindak tutur dan variasi bahasa dalam konteks media film, khususnya media film yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik konten analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam menghadapi dominasi bahasa nasional dan internasional. Hasil dari penelitian ini ditemukan tindak tutur dalam film, khususnya film *Hati Suhita*, yang berisi berbagai bentuk tindak tutur seperti permintaan, perintah, larangan, nasihat, permintaan, dan anjuran. Penggunaan bahasa Jawa dalam film menunjukkan variasi tata bahasa, kosa kata, dan fonetik serta mencerminkan situasi sosial masyarakat. Penelitian ini membantu memahami dinamika tindak tutur dan variasi bahasa dalam media film serta penting bagi pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan internasional.

Kata kunci: tindak tutur, variasi bahasa, pragmatik, dinamika bahasa

### ABSTRACT

The aim of this research is to understand the dynamics of speech acts and language variations in the context of film media, especially film media that use regional languages such as Javanese. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique in this research uses observation techniques and content analysis techniques. The data collection method used in this research is the look and note method. The data validity tests used were technical triangulation and theoretical triangulation. The data analysis technique uses interactive analysis techniques. The urgency of this research lies in its contribution to the preservation and development of regional languages in the face of national and international language domination. The results of this research found that speech acts in films, especially *Hati Suhita*, contain various forms of speech acts such as requests, commands, prohibitions, advice, requests, and recommendations. The use of Javanese in films shows variations in grammar, vocabulary, and phonetics and reflects the social situation of society. This research helps understand the dynamics of speech acts and language variations in film media and is important for the preservation and development of regional languages amidst the dominance of national and international languages.

Keywords: speech acts, language variations, pragmatic, language dynamics

---

### PENDAHULUAN

Film memiliki peran yang signifikan di kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebagai hiburan semata saja, film juga mengandung

berbagai pesan dan nilai-nilai seperti pendidikan, moral, serta menyebarkan informasi. Widyawati (2019) menyatakan bahwa film bukan lagi hasil menciptakan karya seni semata-mata untuk menghasilkan hiburan. Film yang bagus dapat

memberikan hiburan dan nilai moral, informasi, pendidikan, dan sarana ekspresi artistik. Salah satu jenis film yang sedang berkembang dan banyak diminati penonton adalah film *Hati Suhita*. Hal ini dapat dilihat dalam rangkaian kemunculan film ini yang mendapat banyak atensi masyarakat dari remaja, dewasa, bahkan orang tua.

Film *Hati Suhita* menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Film yang disutradarai oleh Archie Hekagely ini merupakan adaptasi dari novel terlaris karya Kirma Annis berjudul sama. Novel ini sempat ramai dibicarakan di berbagai grup WhatsApp dan kalangan pesantren, bahkan sebelum diangkat menjadi film. Film yang berfokus pada perjodohan dan kehidupan pesantren, menampilkan budaya dan tradisi pesantren dalam masa yang terus berubah dan berkembang. Dengan begitu, film *Hati Suhita* menjadi jembatan bagi masyarakat yang tidak berlatar belakang santri menuju dunia pesantren saat ini, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap pesantren yang selama ini dianggap menyesakkan dan ketinggalan zaman. Film ini juga menampilkan kesetaraan gender di pesantren yang modern dan melek teknologi. Selain bersifat menghibur, film tersebut juga mencerminkan variasi bahasa dan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks linguistik dan sosiokultural. Film tidak lepas dari aspek dialog dan komunikasi. Dalam komunikasi, ada banyak kata atau simbol yang memiliki berbagai arti yang berbeda. Sutrisno (2017) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah konsep yang mempunyai banyak makna.

Menurut Paulston, bahasa bukan hanya suatu sistem fonetik, morfologi, dan sintaksis yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, tetapi di dalamnya juga mengandung identitas budaya dan status sosial pengguna bahasa. Bahasa menunjukkan konteks sosial dan hubungan antara orang yang menggunakannya. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi status sosial. Sebab, orang dengan status sosial lebih tinggi menggunakan bahasa atau pilihan kata yang berbeda dibandingkan orang dengan status sosial lebih rendah. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat identifikasi etnis karena setiap suku biasanya mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dengan suku lainnya (Santoso, 2017). Bahasa mencerminkan kompleksitas interaksi antar manusia. Melalui

bahasa, kita tidak hanya berkomunikasi tetapi juga mengekspresikan jati diri, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga tradisi budaya yang ada.

Untuk menafsirkan makna dialog film, penting untuk memahami tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan tindak tutur dalam film. Penelitian ini mengkaji film islami yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Sebab, dialog dalam film mempunyai aspek praktis. Tuturan tokoh dalam dialog film mengandung tindak tutur leksikal, ilokusi, dan lisan sehingga menarik untuk diteliti (Widyawati, 2019). Menganalisis tindak tutur film dapat mengungkap berbagai tingkat makna yang terkandung dalam percakapan antar tokoh, seperti emosi, niat, dan dinamika hubungan sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang tokoh dan cerita, namun juga memberikan wawasan tentang bagaimana film, sebagai media seni, dapat merefleksikan dan membentuk realitas sosial dan budaya.

Dalam sebuah film juga terdapat percakapan yang di mana banyak terjadi variasi bahasa. Stigma yang melingkupi variasi dan keberagaman bahasa terlihat pada susunan yang mengikuti kerangka pemikiran tertentu bahwa penggunaan bahasa pada dasarnya tidak homogen, melainkan heterogen atau beragam. Variasi atau perbedaan bahasa tersebut meliputi aspek tata bahasa, kosa kata, dan fonetik. Kotler dan Keller (2016) mengungkapkan bahwa variasi bahasa dapat ditampilkan berdasarkan aktivitas, minat, dan pendapat. Kegiatannya meliputi pekerjaan, hobi, kegiatan sosial, hiburan, keanggotaan klub, sosialisasi, belanja, dan olahraga. Sedangkan minatnya meliputi makanan dan pakaian.

Tindak tutur terjadi pada peristiwa tutur. Arifiany (2016) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tingkah laku seseorang yang berupa ujaran dalam suatu peristiwa tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga kategori: tindak tutur, tindak non-ucapan, dan tindak sehari-hari. Kurniawan dan Raharjo (2018) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan fenomena individu yang bersifat psikologis yang kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Rahardi (2018) menerangkan bahwa tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat menciptakan keadaan (status) baru. Tindakan dialogis meliputi berbagai akibat atau akibat yang ditimbulkan oleh tuturan seorang penutur terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur digunakan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 103-109

untuk menyatakan sesuatu di antara penuturnya.

Penelitian ini bukan yang pertama namun, ada penelitian yang serupa sebelumnya tentang variasi bahasa dan tindak tutur yang ditulis oleh Lisanul Arab (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur direktif dalam film *Wadja* serta variasi bahasa terkait stigma etnis Arab. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi pustaka, dengan data primer dari film dan data sekunder dari literatur sosiolinguistik dan pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan dianalisis secara informal. Ditemukan 237 tindak tutur direktif yang terbagi dalam beberapa kategori: memesan, memerintah, memerintah negasi, menasihati, memohon, dan merekomendasi. Bahasa yang digunakan umumnya bersifat resmi dan dituturkan oleh perempuan, mencerminkan latar akademis dan sosial dalam film tersebut.

Penelitian ini mempunyai manfaat yang besar dalam memahami dinamika tindak tutur dan variasi bahasa dalam konteks media film, khususnya media film yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. *Hati Suhita* sebagai objek penelitian menunjukkan secara tepat bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam percakapan sehari-hari dan berbagai situasi sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam menghadapi dominasi bahasa nasional dan internasional. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menjelaskan cara-cara komunikasi dan interaksi sosial dalam budaya Jawa yang dapat memperkaya penelitian linguistik dan sosiokultural. Oleh karena itu, kajian ini bermanfaat tidak hanya bagi akademisi dan pakar bahasa, namun juga bagi pengambil kebijakan dan masyarakat umum yang berminat melestarikan dan mempromosikan keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode tersebut dapat memberikan gambaran secara jelas tentang objek penelitian. Menurut Sugiyono (2015), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna. Data dalam penelitian ini adalah frasa dan kalimat yang mengandung tindak tutur dan variasi bahasa pada percakapan antar tokoh dalam film *Hati Suhita*. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog atau percakapan yang ada dalam film *Hati Suhita*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Peneliti mengamati langsung data kebahasaan yang dimunculkan dalam film tersebut mengenai jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam dialog film tersebut. Peneliti kemudian melanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mencatat hal-hal yang penting dan sesuai dengan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah konten analisis. Validasi data dilakukan menggunakan teori triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014). Teori ini memiliki teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori triangulasi sebagai metode untuk membandingkan informasi dari perspektif teoritis yang berbeda. Teori triangulasi sebagai metode yang digunakan untuk membandingkan informasi dari sudut pandang teori yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, pada film *Hati Suhita* ditemukan tuturan instruksional yang terbagi menjadi bentuk perintah, bentuk negasi perintah, bentuk nasihat, bentuk pertanyaan, dan bentuk anjuran. Sedangkan, varian bahasa dibagi menjadi tiga kategori utama dari variasi bahasa, yakni variasi bahasa penutur atau pengguna dan wilayah penggunaan berdasarkan syarat penggunaan.

### *Jenis Tindak Tutur pada Film Hati Suhita*

Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Artati et al., 2020; Setiani & Sudaryanto, 2024). Tindak tutur ilokusi merujuk pada tindakan menyampaikan sesuatu melalui ujaran dengan maksud atau fungsi tertentu. Di dalam tindak tutur ini, terdapat makna yang tersembunyi atau makna lain yang dimaksudkan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Makna tersebut dapat berkaitan dengan kebenaran pernyataan, direktif yang mendorong lawan bicara untuk mengambil tindakan, serta ekspresif yang menyampaikan perasaan dan sikap.

#### a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta

Komunikasi dalam interaksi sehari-hari seringkali melibatkan berbagai jenis tindak tutur yang memiliki tujuan tertentu. Jenis tindak tutur yang umum digunakan adalah tindak tutur direktif meminta. Menurut Putri et al. (2019), tindak tutur direktif berbentuk memesan atau meminta adalah agar penutur mengetahui apa yang sedang dilakukan penutur pada saat dituju pembicara. Contoh bentuk perintah yang berupa

perintah dan permintaan pada film *Hati Suhita* sebagai berikut:

“Untuk tugas mengenai pengaruh sastra pesantren dengan cara modern Ibu ingin kalian buat secara berkelompok”

“Saya ingin pelatihan jurnalistik nanti di Malang juga bisa di *follow up* oleh tim penerbitan apa pun itu materinya”

Tuturan yang pertama berlangsung di pesantren dengan Alina sebagai penutur dan santri sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika Alina sedang memberikan tugas sekolah kepada para santri yang sedang diajarinya. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi menenangkan namun suasananya serius. Sedangkan, tuturan kedua berlangsung di kafe dengan Biru sebagai penutur dan rekan kerjanya sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika Biru sedang memimpin rapat kerja bersama rekan kerjanya, menenangkan namun suasananya serius. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif bentuk memesan/meminta dengan fungsi meminta.

#### **b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah**

Memerintah merupakan wujud kekuatan linguistik yang mana penutur mengendalikan suatu interaksi komunikatif dengan memerintahkan lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Putri et al. (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dalam bentuk memerintah merupakan tindak tutur yang disampaikan penutur kepada lawan bicara agar lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan pesan penutur. Contoh tidak mengucapkan perintah dalam bentuk imperatif dalam film *Hati Suhita* sebagai berikut:

“Kasih tahu mas mu suruh pulang cepet-cepet gayane koyo masih bujang wae”

“Silahkan diminum”

Tuturan pertama berlangsung di meja makan dengan Umi sebagai penutur dan Alina sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi ketika semua anggota keluarga sudah datang untuk makan bersama namun Biru yang merupakan suami dari Alina belum datang. Maka dari itu, Umi memerintahkan Alina untuk membangunkan Biru. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi sedikit tinggi. Tuturan kedua dikatakan oleh Alina dengan nada rendah dan lembut. Tuturan ini termasuk dalam tuturan bentuk perintah dengan fungsi memerintah.

#### **c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Memerintah Negasi**

Negasi berarti menyanggah atau menolak suatu pernyataan atau gagasan. Menurut Putri et al. (2019), tindak tutur negasi adalah suatu tuturan memerintah atau biasa disebut dengan larangan yang bertujuan untuk menghalangi penutur melakukan apa yang diinstruksikannya. Contoh tindak tutur negasi pada film *Hati Suhita* sebagai berikut:

“Lain kali jangan membereskan buku yang baru aku baca”

“Kamu nggak usah naik istirahat aja kan tadi sudah nyetir”

Tuturan pertama berlangsung di kamar dengan penuturnya, yaitu Biru dan Alina sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi setelah Biru mencari buku yang sebelumnya dibacanya yang mana telah dibereskan oleh Alina. Tuturan ini dituturkan oleh penutur dengan intonasi tinggi dengan amarah yang tertahan. Tuturan kedua berlangsung di depan tangga dengan penuturnya Alina dan Aruna sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika keduanya akan menaiki tangga. Karena Aruna sudah lelah menyetir mobil, maka diperintahkan oleh Alina untuk tidak ikut menaiki tangga. Tuturan ini disampaikan penutur dengan intonasi sedikit rendah. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif bentuk memerintah negasi/larangan dengan fungsi melarang.

#### **d. Bentuk Tindak Tutur Direktif Menasihati**

Menasihati merupakan kesempatan bagi seorang pembicara untuk secara aktif memengaruhi perilaku lawan bicaranya dengan cara yang diinginkan. Widodo (2016) menjabarkan bahwa tindak tutur direktif menasihati berfungsi memberitahukan atau mengingatkan lawan bicara mengenai apa yang akan dilakukannya, yang menurut penuturnya adalah untuk kepentingan lawan bicaranya dan bagi penutur itu sendiri. Contoh instruksi menasihati dalam film *Hati Suhita* sebagai berikut:

“Pesantren ini akan menentukan masa depan kamu Suhita, kamu harus belajar sungguh-sungguh ya nak”

“Ini loh ada Bang Rizal, Zaki harusnya ngingetin kamu jagain kamu mas. Kalau Mas Biru kenapa-kenapa kan kalian sendiri yang ruwet ya toh”

Tuturan pertama berlangsung di depan halaman pesantren dengan Bapak sebagai penutur dan Alina sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika Bapak akan mengantarkan Alina ke pesantren

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 103-109

hingga sampai di depan halaman pesantren. Ucapan dituturkan dengan intonasi rata-rata dengan suasana santai. Tuturan kedua berlangsung di ruang tamu dengan penutur Rengganis dengan mitra tuturnya Biru. Tuturan ini terjadi ketika Rengganis sedang menasihati Biru. Tuturan disampaikan dengan nada tinggi dan menekan. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif bentuk menasihati dengan fungsi mengingatkan.

#### e. Bentuk Tindak Tutur Direktif Memohon

Memohon biasanya digunakan untuk menyampaikan keinginan secara sopan kepada orang lain. Menurut Banuaran Padang & Arifiany (2016), tuturan direktif memohon adalah suatu bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk meminta apa yang diinginkan oleh penuturnya. Misalnya, "Saya butuh bantuan" atau "Saya minta maaf." Contoh instruksi yang digunakan pada film *Hati Suhita* adalah:

"Kamu nggak bisa terus-terusan kayak begini nduk, terasa berat, susah. Tolong nduk, aku cuma pengen bicara sama kamu"

"Gus saya mohon izinkan saya"

Tuturan pertama berlangsung di kamar ketika Biru sedang menelepon Rengganis untuk meminta bertemu. Penutur adalah Biru sedangkan mitra tutur adalah Rengganis. Tuturan ini berintonasi lembut dan bermaksud untuk mengutarakan harapan Biru untuk berbicara dan bertemu dengan Rengganis. Dia berusaha yang terbaik untuk membujuk mitra tutur tersebut. Tuturan kedua terjadi saat Alina ingin meminta izin kepada Biru namun dilarang. Tuturan ini disampaikan dengan nada rendah namun dengan sedikit penekanan. Tuturan direktif ini berbentuk memohon dengan fungsi mengharap.

#### f. Bentuk Tindak Tutur Direktif Merekomendasikan

Merekomendasikan adalah bentuk memberikan saran atau nasihat kepada orang lain mengenai suatu pilihan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman seseorang. Menurut Arifiany (2016), tindak tutur direktif merekomendasikan berfungsi untuk mengendalikan, mengarahkan, menginginkan, dan bertujuan untuk memengaruhi tindakan orang lain. Contoh kebijakan yang direkomendasikan dalam film *Hati Suhita* antara lain:

"Mandi bersama itu dicontohkan Rasullullah, sunah rasul pahala"

"Jadi, sekarang giliran kamu yang tanya sama Nak Dharma supaya ngerti siapa saja anak yatim itu"

Tuturan ini berlangsung di depan pintu kamar dengan penutur Umi dan Alina sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika Umi ingin Alina mandi bersama suaminya. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi lembut dengan maksud ingin merekomendasikan Alina untuk mandi bersama suaminya. Sedangkan, tuturan kedua disampaikan oleh Umi kepada Alina agar mau bertanya kepada Dharma. Tuturan disampaikan dengan nada rendah dan tenang. Tuturan direktif ini termasuk dalam bentuk merekomendasi dengan fungsi merekomendasikan.

#### Variasi Bahasa Jenis Sosiolek dalam Film *Hati Suhita*

Variasi bahasa yang dikenal sebagai sosiolek merujuk pada ragam bahasa yang berkaitan dengan status, kelompok, dan kelas sosial para penuturnya. Munculnya sosiolek dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi.

##### a. Akrolek

Akrolek mengacu pada variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi dibandingkan variasi sosial lainnya (Chaer & Agustina, 2014). Berikut kutipan percakapan yang menggambarkan format akrolek:

Alina : Ngapunten Bah, boleh saya ikut berpendapat? Ngapunten nggih Bah, mungkin maksudnya Gus Biru, kalau di film kan pesantren dan sekolah ini bisa dijadikan tujuan masyarakat untuk menuntut ilmu. Ngoten Bah.

Abah : Coba Abah liat proposalnya.

Dalam cuplikan percakapan yang dilakukan oleh Alina tersebut hanya menggunakan bahasa Jawa halus. Bahasa Jawa halus adalah bahasa yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat Jawa seperti kata "permisi" yang di mana jika dalam bahasa Jawa halus menjadi "ngapunten" seperti saat Alina meminta izin untuk berbicara dengan Abah yang merupakan mertuanya. Bahasa Jawa halus sendiri biasanya digunakan untuk berbicara kepada sesama masyarakat Jawa yang baru berkenalan dan dapat digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua.

##### b. Basilek

Basilek merupakan varian sosial yang dianggap memiliki status atau otoritas rendah, seperti bahasa Kromo di Jawa (Chaer & Agustina, 2014). Pada temuan tersebut,

ditemukan dua bentuk basilek, seperti terlihat pada data berikut:

- Biru : Aku ini lagi curhat loh sama kamu.  
Teman biru : Justru itu, aku malah lebih simpatik karo bojomu. Kasihan Alina, Suhita.

Dalam cuplikan percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa teman Biru menggunakan bahasa Jawa kasar yang di mana bahasa ini memiliki kedudukan paling rendah dalam masyarakat Jawa. Misalnya, kata “istri” jika dalam bahasa Jawa kasar akan menjadi “bojo.” Bahasa Jawa kasar biasanya digunakan untuk berbicara kepada teman dekat atau seseorang yang telah dikenal dengan akrab dan orang tua kepada orang yang lebih muda.

#### c. Kolokial

Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa kolokial adalah variasi bahasa sehari-hari yang merupakan variasi sosial yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Indonesia mempunyai contoh bentuk sehari-hari seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), dan trusah (tidak perlu). Contoh kolokial dalam film *Hati Suhita* sebagai berikut:

- Abah : Nasi gorengnya enak ini, Lin.  
Alina : Wong Umi sendiri yang ngajarin, Bah.

Dalam cuplikan percakapan tersebut, dapat dilihat bentuk kolokial seperti pada kata “Bah” yang berasal dari kata “Abah atau Bapak” dan biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari seperti pada percakapan di atas.

#### d. Jargon

Jargon merupakan varian sosial yang digunakan secara eksklusif oleh kelompok sosial tertentu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat umum (Chaer & Agustina, 2014). Tidak ditemukan terminologi dalam temuan ini karena subjek penelitian tidak memiliki variasi sosialis dalam bentuk terminologinya.

- Abah: Yo to, Nduk.

Dalam percakapan tersebut, menggunakan bentuk kata yang hanya diketahui oleh beberapa masyarakat saja. Seperti kata “Anak” dalam percakapan tersebut diganti dengan “Nduk” yang mana adalah panggilan kepada anak perempuan di daerah Jawa.

#### e. Ken

Ken adalah variasi sosial tertentu dalam pergaulan dengan nada “memelas” yang dibuat

untuk merengek (Chaer & Agustina, 2014). Di bawah ini adalah variasi sosiolek berupa ken:

- Alina : Sampun. Umi duduk dulu.  
Umi : Umi tuh sudah nggak apa-apa.  
Alina : Wong masih lemes kek gini ko.  
Umi : Umi itu hanya perlu makan minum obatnya, tidur sebentar, Insya Allah sembuh, wis toh ojo nangis

Dalam cuplikan percakapan tersebut, ditemukan bentuk ken seperti saat tokoh Alina yang meminta maaf kepada Umi. Alina berbicara dengan nada memelas.

### SIMPULAN

Film *Hati Suhita* menjadi jembatan bagi masyarakat non-santri untuk memahami dunia pesantren modern, serta mencerminkan kesetaraan gender dan toleransi terhadap teknologi. Penelitian ini menyelidiki tindak tutur dalam film, khususnya *Hati Suhita*, yang berisi berbagai bentuk tindak tutur seperti permintaan, perintah, larangan, nasihat, permintaan, dan anjuran. Penggunaan bahasa Jawa dalam film menunjukkan keragaman tata bahasa, kosa kata, dan fonetik serta mencerminkan situasi sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur dan variasi bahasa dalam film *Hati Suhita*, terungkap berbagai jenis tindak tutur yang meliputi permintaan, perintah, larangan, nasihat, pertanyaan, dan anjuran. Tindak tutur ini muncul dalam beragam adegan dan situasi yang mencerminkan kompleksitas interaksi sosial serta budaya Jawa. Penelitian ini juga menyoroti variasi bahasa Jawa yang digunakan dalam film, yang mencakup perbedaan dalam tata bahasa, kosakata, dan fonetik sehingga dapat merefleksikan konteks sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai dinamika tindak tutur dan variasi bahasa dalam media film, khususnya yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Temuan-temuan ini berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan internasional, sekaligus memperkaya pemahaman tentang komunikasi dan interaksi sosial dalam budaya Jawa. Kajian ini sangat relevan bagi akademisi, pakar bahasa, pengambil kebijakan, serta masyarakat umum yang tertarik pada keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 103-109

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah Hardiono (2019). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: CV Pustaka Seti.
- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *Japanese Literature*, 2(1), 1-12.
- Arifin, J. (2017). Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Acara Mario Teguh Golden Ways. *Vidya Karya*, 31(2).
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43-57.
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosoilek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal Sapala*, 8(03), 99-104.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Hasan, T. A. A., Kuswardono, S., & Rahmawati, N. (2022). Tindak Tutur dan Variasi Bahasa dalam Film Wadjda Sebuah Analisis Sosiopragmatik. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 57-70.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108-122.
- Setiani, T., & Sudaryanto, M. (2024, February). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Gundala Karya Joko Anwar. In *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 229-237).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widyawati, S. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firman Syah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.